

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) adalah tanaman perkebunan yang mempunyai prospek baik untuk dibudidayakan karena nilai eksportnya yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam. Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan dan industri kesehatan dalam menggunakan bahan dasar dari lada untuk obat herbal. Melihat prospek yang sangat tinggi maka diperlukan pengembangan produksi tanaman lada dengan teknik budidaya yang benar.

Tanaman lada telah ditanam hampir di semua provinsi Indonesia. Kenyataan yang terjadi, petani melakukan budidaya tanaman lada dengan sangat sederhana. Menurut Data Statistik Perkebunan Indonesia (2017), menjelaskan bahwa kapasitas ekspor lada nasional pada tahun 2015 sebesar 58.078 ton atau 0,09% dari kebutuhan lada dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor lada Indonesia belum mencukupi permintaan pasar domestik, sedangkan pada saat ini jumlah areal budidaya tanaman lada masih sedikit sekali. Oleh sebab itu cara untuk mengatasi hal tersebut memerlukan adanya peningkatan areal budidaya tanaman lada dengan menyediakan bibit dalam jumlah yang besar, namun permasalahan yang saat ini dihadapi adalah teknik budidaya yang kurang tepat pada pembibitan tanaman lada.

Pembibitan lada secara benar sangat diperlukan untuk menghasilkan bibit yang baik sebagai salah satu cara penyediaan bahan tanam dalam jumlah besar. Sumber bahan tanam lada yang paling baik adalah sulur panjat, belum berproduksi, bebas serangan hama dan penyakit (Rusiva, 2016). Tanaman lada dapat ditanam langsung secara generatif maupun secara vegetatif. Perbanyakan secara generatif jarang dilakukan karena daya tumbuh yang rendah, memerlukan waktu sebulan untuk berkecambah, tanaman lada yang tumbuh memerlukan waktu sekitar tujuh tahun untuk berbuah, serta tidak menjamin hasil yang maksimal.

Perbanyak secara vegetatif dapat memaksimalkan kebutuhan bibit yang seragam dan sifat yang diturunkan sama dengan induknya, oleh sebab itu perbanyak bibit dengan menggunakan teknik setek berupa 1 ruas berdaun tunggal merupakan peluang bagi ketersediaan bahan tanam dalam jumlah besar. Selain pembibitan yang baik, dalam usaha meningkatkan produktivitas dan kualitas lada salah satunya adalah penggunaan bahan tanam unggul dan media tanam yang tepat. Perbanyak lada dengan setek lebih menguntungkan karena dapat menghasilkan populasi tanaman yang homogen, serta dapat menghasilkan bahan tanam dengan jumlah yang besar dalam jangka pendek (Balai Informasi Pertanian Irian Jaya, 1994). Untuk memperbaiki teknik budidaya tanaman lada perlu mempersiapkan media tanam dan yang mampu mendukung pertumbuhan serta perkembangan akar.

Pertumbuhan bibit tanaman lada agar memiliki persentase tumbuh lebih tinggi dapat dibantu dengan menggunakan salah satu sumber zat pengatur tumbuh alami dengan menggunakan ekstrak bawang merah (Alimudin, et al, 2017). Penggunaan zat pengatur tumbuh juga sangat berperan penting bagi keberhasilan perbanyak vegetatif tanaman lada. ZPT dapat diperoleh baik secara alami maupun sintetis. Penggunaan ZPT alami lebih menguntungkan dibandingkan ZPT sintetis karena harganya lebih murah, mudah diperoleh serta pengaruhnya tidak jauh berbeda dengan ZPT sintetis, ada salah satu ZPT alami yang dapat digunakan adalah ekstrak umbi bawang merah (*Allium cepa* L.).

Pemberian ZPT alami dari ekstrak bawang merah dengan konsentrasi tertentu juga sangat menguntungkan dalam pertumbuhan bibit tanaman lada. Ekstrak bawang merah juga merupakan ZPT alami yang dapat merangsang pertumbuhan akar pada setek tanaman lada. Kelangsungan hidup tanaman sangat ditentukan oleh pembentukan akar, semakin cepat pembentukan akar semakin cepat pula tanaman untuk tumbuh dan berkembang, oleh karena itu pemberian zat pengatur tumbuh auksin dapat memacu perkembangan akar dan sering digunakan pada setek tanaman. Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik, aktif dalam konsentrasi rendah yang mampu merangsang atau merubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Secara prinsip zat pengatur tumbuh bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan tanaman (Rajiman, 2018). Tingkat keberhasilan setek tanaman lada dipengaruhi oleh jumlah konsentrasi yang diberikan, Sedangkan auksin yang berasal dari ekstraksi bawang merah mempengaruhi pertumbuhan setek tanaman lada. Konsentrasi ekstrak bawang merah 60% mampu meningkatkan pertumbuhan setek (Diana, 2014). Lama perendaman terbaik untuk pertumbuhan jumlah daun dan panjang tunas adalah selama 12 jam (Siswanto, et al, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah lama perendaman menggunakan ekstrak bawang merah berpengaruh terhadap bibit setek tanaman lada ?
- b. Apakah penggunaan konsentrasi ekstrak bawang merah dapat berpengaruh terhadap bibit setek tanaman lada?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman dalam ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.
- b. Untuk mengetahui konsentrasi terbaik dalam ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai landasan teori untuk dilaksanakan penelitian berikutnya.
- b. Menjadi acuan bagi petani dalam budidaya tanaman lada dengan menggunakan ZPT alami untuk meningkatkan pertumbuhan setek lada